

Pendekatan Sosiologis Perspektif Konflik dalam Al-Qur'an: Relevansinya Terhadap Realitas Sosial Kontemporer

Rezwardi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

*24205031130@student.uin-suka.ac.id

ABSTRACT

Keywords:

*Sociological
Approach, Conflict
Perspective, al-
Qur'an, Social
Reality*

This article discusses how a sociological approach from a conflict perspective can be used to understand social messages in the Qur'an and their relevance to current social realities. The issue raised centres on how the Qur'an highlights social dynamics filled with tension, injustice, and conflicts of interest between groups. This research was conducted using qualitative methods through literature analysis, namely by examining verses of the Qur'an related to social conflict as well as the views of classical and modern exegetes and sociologists. The results of the study show that conflict in the view of the Qur'an is not necessarily negative, but rather part of a social mechanism that encourages change towards justice and balance. This approach is relevant to contemporary social phenomena such as economic inequality, power imbalance, and moral crisis in modern society. In conclusion, the integration of Qur'anic values and sociological approaches to conflict can be the basis for building a more just, critical, and humanistic society in accordance with Islamic principles.

ABSTRAK

Article Info:

Submitted:
21/08/2025
Revised:
07/10/2025
Published:
20/12/2025

Artikel ini membahas bagaimana pendekatan sosiologis perspektif konflik dapat digunakan untuk memahami pesan-pesan sosial dalam al-Qur'an serta relevansinya terhadap realitas sosial masa kini. Permasalahan yang diangkat berpusat pada bagaimana al-Qur'an menyoroti dinamika sosial yang sarat dengan ketegangan, ketidakadilan, dan pertarungan kepentingan antar kelompok. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif melalui analisis kepustakaan, yakni menelaah ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan konflik sosial serta pandangan para ahli tafsir dan sosiolog klasik maupun modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa konflik dalam pandangan al-Qur'an bukan semata-mata hal negatif, melainkan bagian dari mekanisme sosial yang mendorong perubahan menuju keadilan dan keseimbangan. Pendekatan ini relevan digunakan dalam membaca fenomena sosial kontemporer seperti kesenjangan ekonomi, ketimpangan kekuasaan, dan krisis moral masyarakat modern. Kesimpulannya, integrasi antara nilai-nilai al-Qur'an dan pendekatan sosiologis perspektif konflik

dapat menjadi dasar dalam membangun masyarakat yang lebih adil, kritis, dan humanis sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

INTRODUCTION

Dalam studi modern, istilah "agama" dianggap memiliki banyak sisi (Mu et al., 2024). Agama tidak hanya berhubungan dengan masalah yang berkaitan dengan Tuhan, kepercayaan, keyakinan, petunjuk hidup, serta berbagai pertanyaan eksistensial lainnya (Hajam & Saumantri, 2023). Walaupun ciri-ciri tradisionalnya sering menunjukkan bahwa masalah keagamaan hanya terkait dengan aspek ilahi, sebenarnya agama juga berkaitan erat dengan persoalan-persoalan sejarah dan budaya, yang merupakan elemen penting dari pengalaman manusia (Abdullah, 2000). Seperti yang telah disadari, manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dan tidak dapat bertahan hidup secara mandiri tanpa dukungan dari orang lain. Dalam konteks hidup berkelompok (bermasyarakat), setiap individu memiliki keinginan, kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, serta berbagai keyakinan, yang menjadi cerminan dari keunikan masing-masing (Gata, 2022).

Sekarang ini, diharapkan agama bisa berperan lebih aktif dalam mengatasi berbagai tantangan yang akan dihadapi oleh umat manusia atau makhluk hidup (Agusalim & Karim, 2024). Agama tidak hanya berperan sebagai tanda kebajikan atau sekadar menyampaikan berbagai pidato di tempat umum, tetapi juga harus secara mendasar memberikan jawaban yang nyata untuk masalah-masalah yang ada saat ini (Nata, 2000). Dengan cara ini, agama bisa menjadi jawaban paling tepat dalam menghadapi beragam masalah yang akan dialami oleh manusia atau kelompoknya, sehingga manfaat dan keberadaan agama dapat dirasakan oleh makhluk hidup (manusia) itu sendiri. Penggunaan berbagai cara menjadikan keberadaan agama secara fungsional akan lebih mudah dipahami dan dirasakan oleh masyarakat (Ives et al., 2024). Penting untuk diperhatikan bahwa kurangnya pemahaman dan ketidakmampuan dalam memanfaatkan beragam metode yang ada dapat membuat agama sulit dimengerti, tidak berjalan dengan efektif dan akhirnya membuat orang mencari jawaban atas masalah mereka dari tempat lain. Keadaan ini harus dihindari. Oleh sebab itu, kita harus memandang agama dari berbagai ilmu melalui pendekatan-pendekatan yang ada.

Dalam kajian agama Islam, tampak adanya perbedaan yang semakin terlihat antara metode yang berbasis bahasa atau filologi, sejarah, antropologi, dan sosiologi yang berkaitan dengan informasi atau analisis mengenai agama (Abu Bakar et al., 2022). Peningkatan fokus pada nilai dari pendekatan ilmiah dalam kajian Islam sangat penting. Setiap pendekatan membuka peluang bahwa beberapa metode mungkin lebih terkait dan berguna daripada yang lainnya (Lumbard, 2024). Keputusan mengenai cara atau metode yang akan diterapkan sangat tergantung pada jenis informasi yang ingin diperoleh dan tipe data yang akan diambil (Abdullah, 2001). Satu cara atau

teori yang bisa diterapkan untuk mengkaji agama adalah dengan menggunakan pendekatan sosial (Shahidipak, 2022). Dengan bantuan ilmu sosiologi, banyak hal dalam penelitian agama bisa dipahami dengan lebih baik dan tepat. Suatu fenomena dapat dieksplorasi dengan melihat faktor-faktor yang berkaitan seperti hubungan, pergerakan sosial, atau keyakinan yang mendasar dari cara tersebut. Penting untuk diketahui bahwa dalam pendekatan sosiologis ada tiga pendekatan utama, yaitu pendekatan struktural-fungsional, konflik (Marxis), dan interaksionisme simbolis (Dahniar, 2022). Pada penelitian ini, penulis akan berfokus pada pendekatan sosiologi dari sudut pandang konflik.

Kajian mengenai penerapan pendekatan sosiologis dalam studi Islam telah memperoleh perhatian yang luas dari berbagai peneliti sebelumnya. Beragam penelitian tersebut ada yang secara khusus menyoroti pendekatan sosiologi dengan perspektif konflik, sementara sebagian lainnya membahasnya secara lebih umum dalam konteks penerapan pendekatan sosiologis terhadap studi keislaman. Penelitian yang dimaksud adalah; *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Fauziah Hasni dan Kambali (2023), meneliti tentang “*Studi Islam dalam Pendekatan Sosiologi*”. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa pendekatan sosiologis adalah sebuah konteks ilmiah yang menekankan pada pemahaman terhadap keadaan masyarakat secara keseluruhan, yang meliputi struktur sosial, stratifikasi, dan berbagai gejala sosial yang saling berhubungan. Dengan menggunakan pendekatan ini, sebuah fenomena sosial dapat diteliti dengan memperhatikan berbagai elemen yang berpengaruh dalam pembentukan hubungan sosial, gerakan mobilitas masyarakat, serta sistem kepercayaan yang menjadi dasar berlangsungnya proses sosial tersebut. *Kedua*, Aldi Sajian dan Ardan Alif (2025), tentang “*Struktur dan Konflik Sosial: Perspektif Teori Sosiologi terhadap Polarisasi di Era Media Sosial*”. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa kompleksitas struktur sosial, ketika berinteraksi dengan mekanisme algoritmik pada media sosial, berpotensi memperkuat segregasi informasi serta memicu peningkatan intensitas konflik. Hasil tersebut menekankan urgensi penerapan analisis sosiologis dalam memahami dinamika sosial di ruang digital sebagai upaya preventif guna mereduksi dampak negatif yang ditimbulkan oleh polarisasi sosial. *Ketiga*, Istifa Ayuning Lazuardy dan Kholid Mawardi (2025), meneliti “*Pendekatan Sosiologi Dalam Perspektif Studi Islam*”. Hasil penelitian menunjukkan indikasi bahwa Pendekatan sosiologis dalam studi Islam berperan penting dalam memberikan analisis yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap berbagai fenomena sosial keagamaan, dengan memanfaatkan kerangka teori seperti fungsionalisme, interaksionisme simbolik, dan teori konflik.

Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu mengenai pendekatan sosiologis dalam studi Islam masih berfokus pada pembahasan konseptual dan penerapan teori-teori sosial terhadap fenomena keagamaan tanpa menempatkan al-Qur'an sebagai sumber utama analisis. Kajian tersebut cenderung menyoroti dinamika sosial dan keagamaan dari perspektif empiris, bukan dari

sudut pandang normatif-teologis yang bersumber pada teks wahyu. Oleh karena itu, penelitian berjudul *“Pendekatan Sosiologis Perspektif Konflik dalam Al-Qur’an: Relevansinya Terhadap Realitas Sosial Kontemporer”* hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana nilai-nilai sosial dalam al-Qur’an dapat dipahami melalui pendekatan sosiologis perspektif konflik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap relevansi ajaran al-Qur’an terhadap realitas sosial masa kini serta menunjukkan kontribusinya dalam memahami dan merespons dinamika konflik yang terjadi di masyarakat modern.

LITERATURE REVIEW

Kajian mengenai hubungan antara agama dan masyarakat telah lama menjadi perhatian dalam studi sosiologi agama. Dalam diskursus Islam, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber teologi fundamental, tetapi juga mengartikulasikan kaidah-kaidah sosial yang esensial bagi kemajuan eksistensi manusia. Pendekatan sosiologi menjadi landasan yang penting untuk menganalisis elemen-elemen sosial dalam al-Qur'an, terutama saat menghadapi realitas konflik yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Perspektif konflik dalam sosiologi, sebagaimana dikembangkan dalam teori-teori sosial klasik dan modern, menawarkan cara pandang kritis terhadap struktur dan relasi sosial yang sarat ketimpangan, dominasi, serta perjuangan kekuasaan. Pandangan ini dapat digunakan untuk membaca bagaimana al-Qur'an menyoroti realitas sosial yang diwarnai pertentangan, namun sekaligus menghadirkan nilai-nilai moral dan prinsip keadilan sebagai solusi penyelesaiannya.

Kajian-kajian pra-eksisting mengindikasikan bahwa esensi sosial dalam Al-Qur'an senantiasa mengedepankan harmonisasi antara keadilan, solidaritas, dan kepentingan bersama. Dengan demikian, penerapan perspektif konflik dalam studi al-Qur'an dapat memperlihatkan bagaimana kitab suci ini memandang ketegangan sosial bukan semata sebagai gejala destruktif, melainkan sebagai sarana untuk mencapai tatanan sosial yang lebih adil dan harmonis. Beberapa penelitian kontemporer dalam studi Islam dan sosiologi juga menegaskan pentingnya integrasi pendekatan sosial dalam memahami teks keagamaan, sebab nilai-nilai wahyu tidak lahir dalam ruang yang terlepas dari realitas sosial. Sejalan dengan ini, Al-Qur'an dapat diinterpretasikan sebagai naskah otentik yang bersifat adaptif dan reaktif terhadap manifestasi sosial, termasuk sengketa, yang tak terelakkan dalam lintasan sejarah peradaban manusia. Dengan dasar literatur tersebut, penelitian ini menempatkan al-Qur'an sebagai sumber nilai sosial yang memiliki kekuatan transformatif bagi masyarakat. Metodologi sosiologis yang berfokus pada paradigma konflik diterapkan untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip yang terlegitimasi dalam Al-Qur'an dapat menjadi konsensus dalam memahami, menata, dan menengahi disrupsi sosial pada era kontemporer. Melalui kerangka teoritis ini, penelitian diharapkan mampu menunjukkan bahwa ajaran al-Qur'an tidak hanya memberikan petunjuk spiritual, tetapi juga menawarkan solusi

rasional dan kontekstual terhadap berbagai persoalan sosial yang dihadapi umat manusia masa kini.

METHOD

Studi ini mengadopsi metodologi kuantitatif yang berkarakteristik penelitian literatur (library research), yang terarah pada analisis teoritis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan literatur akademis yang koheren. Data utama dalam penelitian ini bukan berfokus pada penafsiran ayat-ayat tertentu tentang konflik, melainkan pada pemahaman bahwa al-Qur'an secara eksplisit berbicara mengenai fenomena konflik sosial sekaligus menawarkan prinsip-prinsip penyelesaiannya. Data sekunder dalam penelitian ini dikumpulkan dari beragam literatur ilmiah, meliputi buku, artikel jurnal, dan publikasi akademik yang berfokus pada kajian sosiologis dan teori konflik dalam studi Islam. Analisis data dilaksanakan melalui metode analisis isi (content analysis) dengan mengadopsi perspektif konflik sosiologis. Tujuannya adalah untuk menginvestigasi bagaimana nilai-nilai sosial yang esensial dalam al-Qur'an dapat ditafsirkan dalam kerangka realitas sosial masa kini. Seluruh tahapan analisis mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan demi mencapai pemahaman yang holistik, tidak memihak, dan relevan dengan objektif penelitian.

RESULT AND DISCUSSION

A. Definisi Pendekatan Sosiologis

Konsep dan nomenklatur sosiologis bersumber dari dua entitas leksikal yang berakar dari terminologi "*pendekatan*", yang diturunkan dari akar kata "*dekat*", mengindikasikan kedekatan atau kedekatan spasial. Dengan penambahan prefiks "*pe*" dan sufiks "*an*", derivasi "*pendekatan*" merujuk pada: suatu proses, modus operandi, metodologi, dan upaya yang inheren dalam kegiatan riset guna memupuk hubungan dengan objek studi serta untuk mengartikulasikan isu-isu yang relevan dengan penyelidikan tersebut (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1996). Konsep ini senada dengan terminologi "*approach*", yang menyarankan adanya metode baru dalam studi kemasyarakatan (Echols & Hassan Sathily, 1983). Secara etimologis, istilah "sosiologi" berakar dari bahasa Latin, yakni "*socius*" yang berarti rekan atau teman, dan "*logos*" yang merujuk pada studi atau pembicaraan mengenai individu dalam suatu komunitas atau yang terlibat dalam interaksi sosial (Syani, 1995). Oleh karena itu, sosiologi dapat diinterpretasikan sebagai studi empiris yang menginvestigasi esensi intrinsik, pola perilaku, dan evolusi keberadaan manusia. Secara terminologis, sosiologi dikarakteristikan sebagai ranah akademis yang didedikasikan untuk memahami arsitektur sosial dan dinamika yang mengaturnya, termasuk transformasi sosial yang sedang berlangsung (Fransisko Menge & Denny Firmanto, 2021). Inti dari penyelidikan sosiologis adalah entitas manusia dan kolektivitasnya, dengan penekanan khusus pada interkoneksi antarindividu dan konsekuensi fenomenologis yang timbul dari interaksi tersebut (Herawati,

2023). Sosiologi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Definisi umum sosiologi adalah studi tentang kehidupan manusia berdasarkan penjelasan bahasa dan istilah tersebut. Dengan kata lain, sosiologi adalah bidang studi ilmiah tentang kehidupan sosial manusia yang bertujuan untuk memahami esensi (hal pokok) dan penyebab dari berbagai pola pikir dan tindakan yang terorganisir oleh makhluk hidup (manusia). Ini mencakup pemahaman tentang gejala dan struktur sosial, perubahan sosial, serta interaksi dan hubungan antar individu sebagai makhluk sosial. Beberapa pandangan tentang sosiologi adalah sebagai berikut: Hasan Shadili menganggap sosiologi sebagai bidang studi tentang kehidupan sosial manusia. Selain itu, sosiologi berusaha untuk memahami makna dan tujuan hidup secara bersamaan. Ini membutuhkan pemahaman tentang bagaimana kelompok tersebut muncul, berkembang, dan berubah, serta tentang keyakinan dan kepercayaan yang akan membentuk karakter (sikap) yang berbeda dalam interaksi komunitas manusia (Shadily, 1983). Bowman juga menyatakan bahwa sosiologi adalah bidang yang menyelidiki kehidupan kelompok manusia dan mencakup hal-hal seperti hubungan antara kelompok dan individunya, serta karakteristik dan perubahan yang terjadi di dalamnya, termasuk konsep-konsep sosial yang berakar dari dinamika ini (Zainimal, 2007). Sebagaimana ditunjukkan oleh Roucek dan Warren, bidang ilmu yang mempelajari hubungan, atau kontak, antara individu dalam kelompok tertentu merupakan bidang ilmu yang sangat penting dalam pemahaman kemasyarakatan (Soekanto, 2001).

Sosiologi pada dasarnya adalah ilmu yang mempelajari dinamika dan fungsi masyarakat, termasuk struktur sosial, hierarki, dan fenomena sosial lainnya. Banyak definisi telah diberikan oleh para ilmuwan. Dengan memahami disiplin ilmu ini, kita dapat menganalisis gejala sosial dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mendorong interaksi dan mobilitas sosial, atau perubahan, serta keyakinan yang mendasarinya. Jadi, untuk memahami agama, pendekatan sosiologi digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan ajaran agama. Metode ini sangat penting karena agama berfokus pada masalah sosial dan mendorong pengikutnya untuk menerapkan prinsip-prinsip ilmu sosial dalam mempelajari keyakinan mereka.

B. Teori dan Gagasan Utama dalam Pendekatan Sosiologis Perspektif Konflik

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, pendekatan sosiologis mencakup teori konflik (Marxian) serta teori struktural-fungsional dan interaksionisme simbolik. Pendekatan struktural sosial makro (bersosial secara meluas) sering menggunakan teori konflik sebagai alternatif (Ira, 2022). Pandangan ini didasarkan pada asumsi (yang diterima sebagai kebenaran) bahwa kepentingan dan dominasi merupakan elemen krusial dalam setiap interaksi sosial di dalam masyarakat. Lebih lanjut, teori ini menguraikan bagaimana konsep dan norma sering kali dimanfaatkan sebagai justifikasi untuk melegitimasi suatu tatanan kekuasaan. Berbagai kerangka

teoretis mengenai transformasi sosial, termasuk teori evolusi evolusioner, perspektif struktural-fungsional, model modernisasi, teori modal insani (insani), paradigma dependensi, dan teori emansipatoris, semuanya memiliki kaitan erat dengan pendekatan sosiologis (Jamil, 2025)

Dalam ranah sosiologi, benturan atau konflik dapat diinterpretasikan sebagai suatu ketidaksepakatan, diskursus yang diperdebatkan, disparitas pandangan, atau pertentangan yang muncul, baik dalam bentuk konformitas maupun disonansi. Berdasarkan definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konflik atau problem didefinisikan sebagai perselisihan dan oposisi (Pusat Bahasa, 2008). Dalam kajian sosiologi, konflik didefinisikan sebagai pertentangan yang signifikan antara individu atau entitas kolektif (kelompok) dalam suatu tatanan sosial, bahkan meluas hingga lingkup antarnegara. Intinya, ini merujuk pada konfrontasi yang terang-terangan antara aktor-aktor perorangan atau kolektif dalam masyarakat, atau antara negara-negara (Jary, 1991). Perspektif sosiologis tentang konflik atau problematika sosial, yang merupakan elaborasi dari gagasan Karl Marx dan Max Weber, pertama kali mengemuka di Amerika Serikat pada dekade 1960-an (Nugroho, 2021). Kedua cendekiawan tersebut mengukuhkan prinsip pokok teori konflik, seraya menampik argumen yang menyatakan bahwa masyarakat secara inheren mengarah pada kesepakatan atau keselarasan, di mana struktur sosial yang mapan memberikan keuntungan bagi seluruh elemen. Sebaliknya, mereka berpendirian bahwa proliferasi konflik dan disonansi kepentingan di antara individu (perorangan) dan kolektivitas (kelompok) merupakan dimensi yang kontradiktif dan elemen esensial dalam penyelenggaraan dinamika sosial.

Para tokoh penting dalam disiplin sosiologi, baik yang berasal dari periode klasik maupun era modern, sering kali diklasifikasikan sebagai pemikir yang berkontribusi signifikan terhadap teori konflik (Bachtiar, 2006). *Pertama*, Polybus. Teori konflik Polybus berpusat pada dua hal utama. a). Monarki, atau rezim yang dikendalikan oleh seorang pemimpin tunggal, merupakan struktur sosial manusia yang paling umum. b). Terjadi pergeseran dari tatanan pemerintahan yang berlandaskan keadilan serta kesahihan otoritas menuju suatu sistem yang dibentuk oleh figur yang memegang kendali, kekuasaan, serta posisi terkemuka yang diakui sebagai raja (entitas negara dalam arsitektur monarki). Dalam telaah fenomena sosiokultural dan historis, ia merumuskan sebuah konstruksi teoritis mengenai konflik (Ossi Roziane Ratnasyifa, 2023). *Kedua*, Niccolò Machiavelli, dalam kerangka teoritis konfliknya, mengemukakan bahwa pada fase awal kemunculan manusia sebagai entitas primitif, mereka menyadari signifikansi interdependensi dan kebutuhan akan saling perlindungan. Konsekuensinya, mereka menunjuk individu yang berkarakter kuat dan berkemampuan superior untuk memimpin dan menjadi panutan. Lebih lanjut, mereka mengembangkan kapasitas moral (Patriano Vano, 2024). *Ketiga*, Thomas Hobbes: Teori konflik (masalah) adalah teori yang menekankan aspek penting dari perilaku manusia. Orang-orang, terutama mereka yang memiliki kekuasaan, cenderung memiliki keinginan dan ketakutan untuk memiliki kekuasaan, atau rasa ingin memiliki kekuasaan. Sampai orang itu meninggal,

keinginan itu akan tetap ada. Konstruksi teoretis ini mencakup dua komponen esensial: figur penguasa dan dilema terkait kepemimpinan, dengan premis bahwa ambisi untuk meraih kekuasaan bersifat inheren tak terbatas (Nurul Hafshotus Shofirah et al., 2023).

Kemudian tokoh sosiologi kontemporer antara lain; *Pertama*, Karl Marx (1818–1883) dikenal sebagai pendiri gerakan sosialis internasional. Dalam masyarakat, ada ketegangan yang signifikan antara kapitalis dan proletariat. Selain mengganggu, konflik memperkuat kesatuan sosial. Kapitalis mengkategorikan buruh menjadi individu-individu. Selama sejarah, kelas borjuis telah menciptakan kekuatan produktif, meskipun mereka juga saling bertentangan. Karena itu, dua kelas penting dalam struktur masyarakat adalah borjuasi dan proletariat (Prayogi et al., 2025). *Kedua*, Max Weber memperluas pemahaman kita tentang konflik untuk mencakup hal-hal yang lebih luas daripada hanya konflik fisik. Kehidupan bermasyarakat dicirikan oleh persaingan atas aset ekonomi. Akan tetapi, tipe-tipe ketidaksepakatan lainnya juga dapat timbul. Weber mengemukakan bahwa banyak perselisihan signifikan berkontribusi pada transformasi sosial. a). Perselisihan politik merupakan salah satu yang paling menonjol. b). Sifat dari perselisihan ini berhubungan dengan gagasan dan aspirasi Weber, menyiratkan bahwa ia tidak dapat dikategorikan secara eksklusif sebagai pemikir materialistis atau idealistis. Sebaliknya, ia lebih tepat dipandang sebagai seorang intelektual yang mengintegrasikan kerangka kerja sosiologis yang holistik dengan paradigma penjelasan baik yang materialistis maupun idealistis (Prayogi, 2023). *Ketiga*, Coser mengklasifikasikan konflik ke dalam dua kategori: konflik yang bersifat realistis dan konflik yang bersifat ideal. Proses yang berkontribusi pada pembentukan, penggabungan dan pemeliharaan struktur sosial dikenal sebagai konflik realistik. Ini disebabkan oleh ketidakpuasan terhadap aturan hubungan sosial tertentu serta kemungkinan keuntungan bagi pihak-pihak yang terlibat dengan fokus pada objek yang dirasakan. Sebagai contoh, mogok kerja yang dilakukan oleh karyawan untuk mempertahankan tuntutan kenaikan upah dapat dianggap sebagai konflik (Maghfirah & Efendi, 2024). *Keempat*, Dahrendorf menciptakan teori konflik yang terkenal dalam bukunya "*Kelas dan Konflik Kelas dalam Masyarakat Industri*", yang menjadikannya seorang intelektual Jerman yang berpengaruh pada tahun 1959. Menurut Dahrendorf, masyarakat (manusia) memiliki dua wajah: konflik dan konsensus. Para ahli yang mempelajari teori konsensus dan konflik harus menyadari betapa pentingnya integrasi, atau penyatuan, dalam masyarakat (Julio Eleazer Nendissa, 2022).

Apa yang telah diuraikan sebelumnya adalah tokoh-tokoh dari dunia Barat. Secara historis, para cendekiawan sosiologi dalam tradisi keilmuan Islam telah eksis dan mengalami perkembangan jauh sebelum gagasan sosiologi diperkenalkan dari dunia Barat. Salah satu tokoh representatif dari periode awal ini adalah Abu Raihan Muhammad bin Ahmad al-Biruni al-Khawarizmi. Selain itu, terdapat tokoh lainnya seperti Ari Syari'ati, Ibnu Batutah, dan Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun merupakan individu yang memberikan sumbangan penting dalam

pengembangan landasan ilmu sosiologi politik dan filsafat (Yusrina et al., 2024). Ibn Khaldun mengajukan enam prinsip dasar sosiologi yang meliputi: a) Karakteristik sosial perlu dicatat berdasarkan metodologi yang sah; b) Untuk mengidentifikasi pola perubahan sosial, pengumpulan data yang komprehensif dan analisis interaksi antarfenomena sangatlah krusial. c) Kaidah kemajuan sosial berlaku secara universal pada seluruh tingkatan masyarakat, bukan terbatas pada segmen tertentu. d) Perubahan merupakan fenomena inheren yang diamati pada individu dan masyarakat. e) Prinsip-prinsip pengaturan perubahan berasal dari interaksi manusia, bukan dari kekuatan alamiah. f) Prinsip-prinsip sosial yang fundamental juga berlaku pada struktur sosial yang rumit (Dahniar, 2022).

C. Pendekatan Sosiologis Perspektif Konflik dalam Al-Qur'an

Pendekatan sosio-konflusional terhadap Al-Qur'an bertujuan untuk menginterpretasikan teks suci ini sebagai cerminan dari interaksi sosial yang kompleks, yang ditandai oleh perselisihan, disparitas, dan upaya menuju keadilan, bukan semata-mata sebagai dokumen teologi (Rasyad, 2021). Dalam kerangka ini, al-Qur'an dipahami sebagai wahyu yang menyoroti realitas sosial manusia, di mana konflik bukan semata-mata dipandang negatif, melainkan sebagai bagian dari mekanisme sosial yang mendorong perubahan, perbaikan, dan penegakan nilai-nilai kebenaran (Langgai et al., 2025). Melalui analisis sosiologis, berbagai ayat al-Qur'an yang menyinggung tentang pertentangan antara kebenaran dan kebatilan, kezaliman dan keadilan, atau kaya dan miskin, dapat ditafsirkan sebagai ekspresi terhadap struktur sosial yang tidak seimbang (Nurusshobah, Hasan Ismail, et.al, 2024). Dengan demikian, pendekatan ini membuka ruang untuk memahami pesan al-Qur'an secara lebih kontekstual dan progresif, terutama dalam mengungkap relasi kuasa serta dinamika sosial umat manusia.

Studi mengenai konflik dalam Al-Qur'an mengungkapkan beberapa ayat yang mengindikasikan bahwa konfrontasi tidak serta-merta harus dihindari, melainkan harus dikelola dengan penuh kebijaksanaan dan prinsip keadilan. Hal ini sejalan dengan pandangan konflik yang bersumber dari kedua kerangka acuan utama tersebut. Al-Qur'an menegaskan pentingnya penyelesaian yang damai dan adil dalam mengatasi perselisihan. Terdapat sejumlah ayat yang menguraikan prinsip-prinsip dalam menangani pertentangan, baik yang terjadi antarindividu maupun antar kelompok. Al-Qur'an mengajarkan agar setiap individu mampu menghindari konflik yang merugikan seseorang dan senantiasa berupaya untuk mencapai perdamaian (Nisa & Ghozali, 2025). Salah satu memberi pedoman bagi umat Islam dalam menyikapi konflik internal, dengan menekankan pentingnya rekonsiliasi dan keadilan adalah Surah al-Hujurat ayat 9.

وَأَنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْ سَطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Terjemahan:

Apabila terdapat 2 kelompok orang beriman yang berselisih, maka hendaklah ada berusaha untuk mendamaikan keduanya. Jika ada diantara dari kelompok tersebut melakukan tindakan yang zalim terhadap yang lainnya, maka perangilah kelompok (golongan) yang berbuat zalim itu, hingga mereka kembali kepada perintah (seruan) Allah. Setelah mereka kembali kepada perintah Allah, damai-kanlah kedua belah pihak dengan adil. Bersikaplah adil, karena sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil

Asbāb al-nuzūl ayat ini, berdasarkan cerita dari Mujāhid ibn Jabr, berhubungan dengan pertikaian antara dua kelompok Anshār: Bani al-Hārithah dan Bani ‘Abs, yang mengalami ketegangan dan terlibat dalam bentrokan. Nabi kemudian campur tangan untuk menengahi mereka (al-Suyūfī, 1991). Ayat ini juga sangat terkait dengan ayat sebelumnya yang membahas tentang pentingnya memverifikasi informasi, yang jika diabaikan dapat memicu keresahan dalam masyarakat.

Kata *Thā’ifatān* merujuk pada dua kelompok dalam masyarakat yang berada dalam perselisihan. Dalam Wehr Dictionary, istilah ini menggambarkan kelompok yang terlibat dalam suatu peristiwa sosial tertentu, termasuk perselisihan. *Al-mu’minīn* menunjukkan bahwa konflik dapat terjadi di antara orang-orang yang beriman tanpa menghilangkan status keimanan mereka. Kemudian istilah *iqṭatalū* (bertikai) berasal dari akar kata *qatala*, yang menunjukkan adanya pertikaian serius antara dua pihak, dan istilah ini digunakan untuk menjelaskan konflik yang bersifat fisik. Perintah *fa-ashlihū* berarti "damaikanlah," yang bermakna untuk memperbaiki atau menetralkan hubungan yang telah rusak (Nisa & Ghazali, 2025). Makna *bi al-‘adl* (secara adil) menunjukkan pentingnya penyelesaian sengketa dengan cara yang tidak memihak dan seimbang, serta menjadikan *‘adl* sebagai fondasi utama dalam hubungan sosial yang adil dan setara (Chaliddin, Munawar Khalil, 2024).

Menurut al-Marāghī, perintah *fa-ashlihū baynahumā* menunjukkan betapa pentingnya mengambil langkah sosial untuk mendamaikan, alih-alih menunggu pihak yang berkonflik tersebut (Al-Marāghī, 2006). Quraish Shihab mencatat bahwa istilah *mu’minīn* masih digunakan meskipun ada perselisihan, menandakan bahwa upaya rekonsiliasi tetap mungkin (Shihab, 2005). Jika salah satu pihak berbuat melampaui batas, maka diharuskan untuk diperangi sampai mereka kembali pada ketentuan Allah. Buya Hamka berpendapat bahwa ini merupakan bentuk keadilan yang memperbaiki, bukan sekadar hukuman (Hamka, 2015). Dari sudut pandang sosiologi, ayat ini mengakui adanya kemungkinan konflik di dalam komunitas beriman, tetapi menekankan

pentingnya penyelesaian secara damai untuk menjaga kestabilan sosial. Teori konflik dalam sosiologi menyatakan bahwa tanpa adanya rekonsiliasi, perselisihan dapat merusak hubungan sosial dan melemahkan persatuan umat.

D. Relevansi Pendekatan Sosiologi perspektif Konflik Terhadap Realitas Sosial Kontemporer

Relevansi pendekatan sosiologis perspektif konflik terhadap realitas sosial kontemporer terletak pada kemampuannya dalam menyingkap dinamika ketegangan sosial yang terjadi di tengah masyarakat modern yang kompleks (Fadilah, 2021). Dalam konteks ini, teori konflik memberikan kerangka analisis kritis terhadap munculnya ketimpangan sosial, dominasi kekuasaan, dan pertarungan kepentingan antar kelompok yang terus mewarnai kehidupan sosial, politik, dan ekonomi global (Fazhrul, 2023). Pendekatan ini menegaskan bahwa perubahan sosial tidak selalu lahir dari konsensus, melainkan sering kali merupakan hasil dari benturan ideologi, nilai, dan kepentingan yang mendorong lahirnya transformasi struktural. Dengan demikian, penerapan perspektif konflik dalam membaca realitas sosial kontemporer memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap akar-akar ketidakadilan, eksploitasi, serta marginalisasi, sekaligus memberikan landasan bagi upaya mewujudkan tatanan masyarakat yang lebih setara dan berkeadilan.

Teori-teori mengenai konflik sosial tetap memiliki pentingnya serta beragam dampak terkait penciptaan situasi sosial yang sesuai, terutama mengingat kenyataan sosial saat ini yang semakin rumit dan berubah-ubah. Teori kritis yang diajukan oleh Habermas adalah teori pertama yang dapat diterapkan dalam dunia kontemporer. Ia berpendapat bahwa kita perlu merubah keadaan komunikasi antar pribadi, yang mana komunikasi ini memungkinkan individu untuk berdialog dan berbicara tanpa adanya pengaruh dari pihak berkuasa (Raihan & Dzaljad, 2024). Kebijakan dan para pemimpinnya perlu saling terhubung dengan cara yang transparan dan setara, supaya bisa cegah konflik antara rakyat biasa dan orang-orang yang punya kekuasaan. Di samping itu, masalah yang muncul antara agama dan pemerintah bisa dianalisis pakai teori dari Habermas. Ini terjadi karena, khususnya di bidang agama, tidak semua pihak sering diajak ikut dalam proses politik dan pengambilan keputusan, jadi keputusan-keputusan itu kadang-kadang diabaikan dan akhirnya bikin konflik. Penolakan dapat muncul dalam bentuk tindakan hukum atau kekerasan. Hal ini sesuai dengan perintah yang terkandung dalam al-Qur'an dalam QS. Asy-Syura ayat 38.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Terjemahan:

(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang mampu menerima (mematuhi) seruan Allah dan mampu melaksanakan salat, sementara urusan mereka musyawarah (diputuskan) melalui musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan (berbagi kebaikan) sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

Di ayat ini, yang ditekankan adalah prinsip bermusyawarah, artinya saat bikin keputusan soal urusan umat, harus ngelibatin partisipasi dari semua pihak yang terlibat, apalagi kalau itu hal-hal yang penting banget dan dampaknya luas. Selain itu, musyawarah ini juga nge-refleksikan nilai-nilai demokratis dalam Islam, di mana setiap pendapat pribadi dihargai dan dipertimbangkan dengan sungguh-sungguh.

Selanjutnya, ada pandangan dari Johan Galtung yang ngebahas isu-isu krusial terkait masalah sosial zaman sekarang. Galtung bilang kalau berbagai macam kekerasan lain itu sebenarnya berasal dari kekerasan yang udah mendarah daging di budaya, jadi budaya harus jadi prioritas utama kalau mau atasi atau hilangkan berbagai bentuk kekerasan langsung, kayak pembunuhan, plus kekerasan struktural macam diskriminasi dan ketidakadilan (Aini & Agustini, 2023). Pemikiran ini sejalan dengan apa yang disebutkan dalam ayat 32 Surah al-Ma'idah, yang menekankan pentingnya memerangi atau menghapus berbagai kekerasan langsung yang menimpa. Diskriminasi berdasarkan ras (ras), sosial (sosial), dan ekonomi (ekonomi) adalah semua jenis ketidakadilan yang dilarang oleh Islam. Beberapa ayat dalam al-Qur'an lebih menekankan pentingnya keadilan dan hak untuk menentang segala bentuk penindasan dan ketidakadilan.

Oleh karena itu, al-Qur'an menyatakan bahwa keadilan harus diterapkan tanpa mempertimbangkan status sosial atau ekonomi seseorang. Sebagai contoh, penulis membahas masalah yang muncul antara komunitas Muslim kota dan dampak modernisasi. Banyak kelompok Muslim yang bermukim di daerah perkotaan menghadapi dilema antara mempertahankan iman mereka atau beradaptasi dengan prinsip-prinsip modern yang berasal dari Barat. Konflik ini sering muncul dalam berbagai situasi, baik individu maupun kelompok. Ini terjadi ketika seseorang berusaha memenuhi tuntutan kehidupan modern yang lebih sekuler di satu sisi dan mempertahankan keyakinan agama yang tradisional di sisi lain. Sebagai contoh, di komunitas Muslim di kota-kota besar seperti Jakarta, Kairo, atau Istanbul, terdapat berbagai kelompok yang mengadopsi praktik ibadah konservatif, norma gender tradisional, dan penggunaan jilbab. Namun, ada juga kelompok atau komunitas yang lebih terpengaruh oleh budaya Barat, terutama dalam hal mode, gaya hidup, dan kebebasan individu.

Coser mengemukakan bahwa beberapa isu utama yang menyebabkan konflik sosial yang sering terjadi di berbagai lapisan masyarakat adalah sebagai berikut: a). Perselisihan kelas sosial antara "kelas pekerja" dan "kelas majikan" dalam industri, atau antara "kelas pemilik tanah" dan "kelas petani" dalam sektor pertanian. b). Perselisihan tentang bagaimana produksi berhubungan dengan ekonomi, terjadi antara pertanian kecil dan pelaku ekonomi yang mengutamakan manfaat

eksploitatif (pemanfaatan). c). Perselisihan tentang sumber daya alam (SDA) dan lingkungan berfokus pada hak untuk mengelola sumber daya lingkungan, seperti tanah dan air. d). Konflik ras dan etnis disebabkan oleh perbedaan subkultural dan ras di antara pihak yang bertikai. e). Konflik antara penganut agama yang berbeda, yang disebabkan oleh pemahaman yang berbeda tentang ajaran agama masing-masing. f). Masalah sektarian, yang disebabkan oleh pandangan atau ideologi yang berbeda yang dipegang oleh dua atau lebih pihak. g). Konflik politik muncul sebagai akibat dari persaingan kekuasaan (Hakim et al., 2020). Oleh karena itu, Coser menganggap konflik sebagai elemen yang terdapat dalam aspek sosial. Ia melakukan analisis ini karena menyadari bagaimana kekuasaan berinteraksi dengan sistem sosial serta karakteristik kekuasaan yang bersifat kontroversial dan mendominasi. Kondisi ini menimbulkan tantangan dalam pengelolaan. Ia melihat konflik sebagai kondisi yang mencerminkan dominasi yang terstruktur. Kelompok-kelompok yang berada di luar struktur kekuasaan bisa mempengaruhi norma dan kebijakan yang berbeda.

Dengan demikian, pendekatan sosiologis perspektif konflik tetap memiliki relevansi yang signifikan dalam membaca dan memahami realitas sosial kontemporer yang sarat akan ketimpangan dan pertarungan kepentingan. Pendekatan ini tidak hanya menawarkan analisis terhadap penyebab munculnya konflik sosial, tetapi juga memberikan landasan teoretis bagi upaya rekonstruksi tatanan masyarakat yang lebih adil dan berimbang. Melalui kacamata konflik, fenomena sosial modern seperti kesenjangan ekonomi, polarisasi politik, hingga pertentangan ideologis dapat dipahami sebagai konsekuensi dari distribusi sumber daya dan kekuasaan yang tidak merata. Oleh karena itu, penerapan perspektif konflik dalam studi sosial kontemporer berperan penting dalam mendorong kesadaran kritis, menumbuhkan kepekaan terhadap realitas ketidakadilan, serta menjadi pijakan dalam membangun struktur sosial yang lebih humanis dan berkeadilan.

CONCLUSION

Pendekatan sosiologis perspektif konflik dalam al-Qur'an memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika sosial umat manusia secara lebih komprehensif dan kontekstual. Dengan mengadopsi perspektif ini, Al-Qur'an diakui bukan hanya sebagai teks keagamaan normatif, tetapi juga sebagai panduan komprehensif yang mengungkap berbagai aspek realitas sosial, hierarki kekuasaan, serta benturan nilai-nilai fundamental antara kebenaran dan kepalsuan dalam konteks komunitas. Perspektif konflik menyoroti bagaimana ketegangan sosial dan perbedaan kepentingan menjadi bagian inheren dari proses perubahan menuju keseimbangan dan keadilan sosial sebagaimana ditegaskan dalam nilai-nilai Qur'ani. Dalam konteks realitas sosial kontemporer, pendekatan ini tetap relevan karena mampu menjelaskan berbagai fenomena

ketimpangan, diskriminasi, dan ketidakadilan struktural yang terjadi di masyarakat modern. Oleh karena itu, integrasi antara pendekatan sosiologis dan pesan moral al-Qur'an menjadi landasan penting dalam membangun tatanan sosial yang berkeadilan, humanis, serta sejalan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan universal yang diusung Islam. Para ahli sosiologi membuat teori konflik yang dapat diterapkan dan digunakan hingga hari ini. Namun, jelas bahwa teori-teori ini terkait dengan konflik yang telah ada sejak lama. Perspektif konflik sosiologi dalam studi Islam menunjukkan bahwa masalah sosial kemasyarakatan sangat penting. Ini karena agama tidak hanya membahas hal-hal seperti ketuhanan atau keshalehan, tetapi juga banyak membahas mu'amalah, kehidupan sosial masyarakat, dan hal-hal lainnya.

REFERENCES

- Abdullah, M. A. (2000). Metodologi Studi Agama. In A. N. Permata (Ed.), *Metodologi Studi Agama, Cet. I*. Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2001). Kata Pengantar” dalam Richard C. In *Martin Approaches to Islam in Religious Studies diterjemahkan oleh Zakiyuddin Baidhawwy dengan judul Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama, Cet. I*. Muhammadiyah University Press.
- Abu Bakar, M., Zaghoul, S. G. G., Mohamed Ahmed, A. R., Yusoff, M., Abd Halim, M. M., Md Thahir, M. F., & Samsudin, M. S. (2022). Islamic Research Methodology in Contemporary Research: Is it Applicable? *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 11(1), 919–938. <https://doi.org/10.6007/ijarped/v11-i1/12366>
- Agusalim, L., & Karim, M. (2024). Religiosity and climate change: An eco-religious approach. *Environmental and Socio-Economic Studies*, 12(1), 35–50. <https://doi.org/10.2478/environ-2024-0004>
- Aini, R. Q., & Agustini, V. D. (2023). Analisis Kekerasan Terhadap Korban Rudapaksa Berdasarkan Segitiga Kekerasan Johan Galtung di film 2037. *Literasi: Jurnal Ilmu Komunika*, 1(2), 112–124. <https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/ilkom/article/view/3637/1234>
- Al-Marāghī, Ahmad Musthafā. (2006). Tafsīr al-Marāghī, 26, Kairo: Maṭba‘at al-Bābī al-Ḥalabī.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. (1991). Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl, Kairo: Dār al-Ḥadīth.
- Bachtiar, W. (2006). *Sosiologi Klasik dari Comte hingga Parsons*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Bahasa, P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Chaliddin, Munawar Khalil, N. (2024). ADIL DALAM AL-QURAN: KONSEP, IMPLEMENTASI, DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN MODERN. *SIYASAH WA QANUNIYAH, Volume 2: Nomor 2, Desember 2024*, 2.
- Dahnar. (2022). Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam. *JURNAL AZKIA : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 16(2). <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i2.50>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.* (1996).
- Echols, M., & Hassan Sathily, J. (1983). Kamus Inggris Indonesia. *Cet, XII*.
- Fadilah, G. (2021). Implikasi Teori-Teori Konflik terhadap Realitas Sosial Masa Kini: Tinjauan Pemikiran Para Tokoh Sosiologi. *Journal of Society and Development*, 1(1), 11–15. <https://journal.medpro.my.id/index.php/jsd/article/view/35>
- Fazhrul, M. D. (2023). Dinamika Konflik Sosial Di Era Kontemporer Tantangan Bagi Rekonsiliasi. *Literacy Notes*, 1(2), 1–11.
- Fransisko Menge, Y., & Denny Firmanto, A. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia di Tengah Pandemi Covid-19. *Persepsi: Communication Journal*, 4(1), 60–68. <https://doi.org/10.30596/persepsi.v>
- Gata, I. W. (2022). POLA INTERAKSI KEBERAGAMAAN MASYARAKAT MULTIKULTUR DI DESA PENGASTULAN KECAMATAN SERIRIT (Perspektif Pendidikan Sosiokultural). *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 5(1), 60–73.

<https://doi.org/10.33363/swjsa.v5i1.831>

- Hajam, H., & Saumantri, T. (2023). Urgensi Metodologi Studi Islam Interdisipliner Untuk Moderasi Islam. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.37758/mz16ws53>
- Hakim, A. R., Hidayat, H. N., & Pramono, P. (2020). Konflik Sosial Dalam Novel Maransi. *Jurnal Elektronik WACANA ETNIK*, 9(1). <https://doi.org/10.25077/we.v9.i1.150>
- Hamka, (2015). Tafsir Al-Azhar Jilid IX, Cet. I, Jakarta: Gema Insani.
- Herawati, A. (2023). Perubahan Sosial Masyarakat Di Masa New Normal (Analisis Menggunakan Perspektif Sosiologi Talcott Parsons). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 286–292. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4439>
- Ira, M. (2022). Urgensi Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam'. *Journal of Legal and Cultural Analytics*, 1(2).
- Ives, C. D., Kidwell, J. H., Anderson, C. B., Arias-Arévalo, P., Gould, R. K., Kenter, J. O., & Murali, R. (2024). The role of religion in shaping the values of nature. *Ecology and Society*, 29(2). <https://doi.org/10.5751/ES-15004-290210>
- Jamil, B. (2025). *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara PERUBAHAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI DAN ISLAM SOCIAL CHANGE IN THE PERSPECTIVE OF SOCIOLOGY AND ISLAM*. 704–715. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn>
- Jary, D. dan J. jary. (1991). *Sociology Dictionary*. HarperCollins.
- Julio Eleazer Nendissa. (2022). Teori Konflik Sosiologi Modern Terhadap Pembentukan Identitas Manusia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4, 69–76. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/view/53615>
- Langgai, N., Yahiji, K., Thalib, R., & Daud, I. (2025). Manajemen Konflik dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Kasus Kisah Para Nabi). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4752–4759. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.763>
- Lumbard, J. E. B. (2024). Islam and the Challenge of Epistemic Sovereignty. *Religions*, 15(4). <https://doi.org/10.3390/rel15040406>
- Maghfirah, Y. J., & Efendi, A. N. (2024). Konflik Sosial Realistis & Non Realistis Perspektif Lewis A. Coser: Sebuah Kajian pada Web Series Sajadah Panjang Karya Sondang Pratama. *Lingua Skolastika*, 3(2), 175–188. <https://doi.org/10.19184/linsko.v3i2.47719>
- Mu, N., Ulfa, R., Arfandi, M. F., Yurike, A., Jalan, A., Kolonel, L., Endro, H. J., Sukarame, K., & Bandar, K. (2024). *Transformasi Identitas Religius dan Spiritualitas dalam Era Sekularisasi : Perspektif Sosiologi Agama UIN Raden Intan Lampung , Indonesia dan meninggalkan taqlid (mengikuti tanpa memahami)*. Meskipun sekularisasi dan. 3.
- Nata, A. (n.d.). *Metodologi Studi Islam*, Cet. Rajawali Pers.
- Nisa, H. M., & Ghozali, M. A. A. (2025). Formulasi Etika Sosial Terhadap Sesama Manusia Dalam Surah Al-Hujurat: Pendekatan Tematik. *At-Tafasir: Journal of Quranic ...*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.46781/al>
- Nugroho, A. C. (2021). Teori Utama Sosiologi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik,

Interaksi Simbolik'. *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 2(2).

- Nurul Hafshotus Shofirah, Amiroh Hilmi Wasalma, Isti Annisa, M. Roikul Ubbad, & Mu'alimin Mu'alimin. (2023). Teori Manajemen Konflik Dalam Pendidikan Islam. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 2(1), 197–207. <https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v2i1.592>
- Nurusshobah, Hasan Ismail, I. D. W. dan M. H. (2024). Mu'asarah : JuPerdamaian Sosial dalam Al-Qur'an: Relevansi Ayat-Ayat Konflik untuk Resolusi Kontemporer. *Mu'asarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 6 No. 1 2024, 15–31, 6(1), 15–31.
- Ossi Roziane Ratnasyifa. (2023). Konstitusi Pemisahan Kekuasaan menurut Polybius. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan* (2024) 1:2, 1–25, April, 1–12. <https://doi.org/10.11111/praxis.xxxxxxx>
- Patriano Vano, M. (2024). Konsep Kekuasaan Menurut Niccolò Machiavelli (Tinjauan Etika Politik atas Pesta Demokrasi Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden di Indonesia 2024). *Jurnal Ilmiah : Mimbar Demokrasi*, 2, 407–418.
- Prayogi, A. (2023). Social Change in Conflict Theory: A Descriptive Study. *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(1), 37–42. <https://doi.org/10.35877/soshum1652>
- Prayogi, A., Nasrullah, R., Setiawan, S., & Setyawan, M. A. (2025). *The Concept of Conflict and the Theory of Social Conflict in Karl Marx ' s Thought Konsep Konflik dan Teori Konflik Sosial dalam Pemikiran Karl Marx*. 1(1), 1–11.
- Raihan, V. R., & Dzaljad, R. G. (2024). Perspektif Teori Kritis Jurgen Habermas Terhadap Perilaku Silent Reader Dalam Aplikasi Whatsapp Group. *Jurnal The Source*, 6(2), 9–17.
- Rasyad. (2021). *JURNAL ILMIAH AL MU'ASHIRAH: Konflik dalam Al-Qur'an*. 18(2), 12. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/>
- Shadily, H. (1983). *Sosiologi untuk masyarakat Indonesia*, Cet. Bina Aksara.
- Shahidipak, M. (2022). Paradigm of Islamic sociology. *Sociology International Journal*, 6(3), 154–156. <https://doi.org/10.15406/sij.2022.06.00279>
- Shihab, M. Quraish. (2005). Tafsir al-Misbah, vol. 12, Jakarta: Lentera Hati.
- Soekanto, S. (2001). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. Rajawali Pers.
- Syani, A. (1995). *Sosiologi Dan Perubahan Masyarakat*. Pustaka Jaya.
- Yusrina, K. M., Aliffah, N. U., & Holilah, M. (2024). Jurnal sosial dan sains. *Academia.Edu*, 4, 68–75. <https://www.academia.edu/download/117627859/1444.pdf>
- Zainimal. (2007). *Sosiologi Pendidikan*. Hayfa Press.